



PEMBENTUKAN KELAS KATA VERBA PADA TEKS EKSPOSISI DALAM BUKU BUDI WALUYO: BAHASA DAN SASTRA INDONESIA KELAS VIII SMP DAN MTS

Nur ' Alfi Hafzhaniyah¹, Dora Hatika Pertiwi², Nuryani³

¹UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, hafzhaniyahn@gmail.com

Abstrak: This study aims to determine verb formations in the exposition text from the book, “Budi Waluyo: Indonesian Language and Literature Class VIII SMP and MTS”. This research was conducted with a qualitative descriptive method. The data used in this study are verbs from the book “Budi Waluyo: Indonesian Language and Literature Class VIII SMP and MTS”. The technique used for collecting data in this research is the analysis technique, thus analyzing the verbs in the exposition text. The results of the data analysis are presented using descriptive words. The forms found from the data source include the original verb and the derived verb. Derived verbs are formed by affixation and reduplication. Affixes forming verbs include, meN-, meN-kan, meN-i, di-, ter- and ber-an. In addition, there are verbs related to nouns, namely active and passive verbs, and verbs related to arguments, namely copulative verbs and equative verbs.

Kata Kunci: *analysis; formation of verbs; exposition text; language; morphology.*

Received: April, 14, 2024 Accepted: June , 1, 2024 Published: June, 24, 2024

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia merupakan salah satu pelajaran wajib yang ada di sekolah. Selain sebagai perwujudan budaya, bahasa Indonesia penting dipelajari sebagai bentuk pemahaman tata bahasa dari sebuah bacaan dengan baik dan benar. Dalam pembelajaran, siswa diwajibkan memahami bahasa Indonesia melalui teks yang terdapat dalam buku pelajaran.

Teks merupakan kumpulan kalimat tertulis yang bertujuan menyampaikan pesan. Bahasa Indonesia salah satu pelajaran yang mendominasi teks sebagai bahan ajarnya. Berdasarkan pemuatan kurikulum 2013, bahasa Indonesia termasuk dalam pembelajaran berbasis teks (Sofyan, 2012). Dengan demikian, sebagian besar pemahaman siswa berasal dari teks yang dipelajari.

Salah satu teks yang menjadi submateri dalam mata pelajaran bahasa Indonesia adalah teks eksposisi. Teks eksposisi adalah sebuah teks yang bertujuan memberi tahu, menerangkan, memaparkan suatu topik atau menginformasikan suatu fakta secara jelas. Objek dalam teks eksposisi merupakan hal yang bermanfaat yang akan menambah pengetahuan serta wawasan pembaca (Rosmaya, 2018).

Proses pembelajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dalam bidang linguistik sebagai tonggak kebaruan ilmu-ilmu bahasa. Linguistik sendiri mempunyai definisi sebagai ilmu

yang mempelajari seluk-beluk bahasa secara deskriptif (Alek, 2018). Linguistik sendiri memuat berbagai cabang bahasa di dalamnya, seperti fonologi, morfologi, sintaksis, hingga semantik. Fokus kajian dalam hal ini pada ranah morfologi.

Morfologi diartikan sebagai proses terbentuknya kata (Asbarin et al., 2018). Morfologi juga menjadi salah satu teori yang digunakan dalam meneliti sebuah bahasa. Bahasa Indonesia selalu terikat dengan morfologi. Ragam kata yang terdapat dalam bahasa Indonesia seringkali menjadi tantangan asal muasal terbentuknya sebuah kata. Ragam kata dalam morfologi identik dimuat dalam bentuk kelas kata. Golongan kelas kata di antaranya: nomina, verba, adjektiva, adverbialia, pronomina, numeralia, preposisi, konjungsi, interjeksi, artikula, dan partikel penegas.

Ragam kelas kata dapat ditemukan dalam berbagai kegiatan, salah satunya adalah pembelajaran Bahasa Indonesia. Buku sebagai pokok pemberian materi dari guru kepada siswa memiliki ribuan kata yang hadir dalam bentuk tulisan. Banyak kata yang muncul dalam teks bacaan pada buku Bahasa Indonesia khususnya pada subbab materi teks eksposisi. Buku bacaan yang ditulis oleh Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS* menjadi objek untuk menemukan bentuk kata yang digunakan. Tujuan dalam mengkaji pembentukan kata dalam buku tersebut adalah untuk memahami maksud gagasan dalam teks eksposisi.

Banyak ragam kelas kata yang muncul dalam teks bacaan pada buku bahasa Indonesia SMP/MTS kelas VIII. Salah satu kelas kata yang menarik untuk diteliti adalah kelas kata verba. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pembentukan kelas kata verba pada teks eksposisi dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*.

Pembahasan pembentukan kelas kata verba dalam penelitian ini menjadi penting karena buku bahasa Indonesia SMP/MTS kelas VIII menjadi salah satu sarana yang dipakai dalam proses pembelajaran di sekolah menengah pertama dan sederajat. Dalam buku ini, memuat banyak teks sehingga memudahkan peneliti dalam menemukan dan menganalisis ragam kelas kata verba.

Kelas kata verba juga perlu menjadi objek pembahasan dalam bahasa Indonesia sebagai kata yang menjelaskan tindakan, keadaan, maupun peristiwa dan sering kali mencerminkan inti pesan dalam teks eksposisi sehingga peneliti dapat melihat pembentukan kelas kata verba yang terdapat dalam buku pembelajaran, khususnya dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*.

Verba dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan kata yang menggambarkan proses, perbuatan atau biasa disebut juga kata kerja. Kata kerja juga dikemukakan oleh Kusnawati bahwa digunakan untuk menunjukkan adanya aktivitas atau keberadaan (Kusniwati 2019).

Menurut Kridalaksana, verba merupakan kelas kata yang berfungsi sebagai predikat, verba juga memiliki ragam pengelompokannya dan memiliki ciri morfologisnya. Ciri-ciri yang terdapat pada verba meliputi: 1) berfungsi sebagai predikat atau inti dalam predikat, namun Arifin menyatakan bahwa ada juga verba yang berfungsi lain di luar predikat; 2) pada dasarnya verba memiliki makna perbuatan, proses atau sebagai kata kerja dan bukan merupakan sifat atau bukan kualitas; 3) verba yang bermakna keadaan dan menyatakan makna 'paling' tidak dapat diberi awalan *ter-*, contoh: *terhidup*, *termati*, dan sebagainya; 4) verba tidak dapat bergabung dengan kata penunjuk kesangatan, seperti *agak kerja*, *amat menangis*, dsb. (Arifin & Junaiyah, 2007).

Bentuk verba dalam bahasa Indonesia memiliki dua macam dasar yaitu, dasar bebas dan dasar terikat. Bentuk dasar bebas yakni verba yang memiliki makna/dapat berdiri sendiri

tanpa diberi tambahan afiks/imbuhan, seperti *pergi, makan, mandi*, dan sebagainya. Sedangkan bentuk dasar terikat yakni kebalikan dari bentuk dasar terikat, artinya bentuk terikat merupakan kategori sintaksis dan makna barunya hanya dapat ditentukan setelah diberi imbuhan atau afiks, contohnya *selenggara, temu*, dan sebagainya.

Arifin dan Junaiyah dalam bukunya yang berjudul *Morfologi* menjelaskan ada dua perilaku verba yakni, 1) perilaku semantis verba, merupakan kata yang memiliki makna inheren (sesuai dengan keadaan), proses yang menunjukkan perubahan suatu keadaan serta verba yang memiliki unsur kesengajaan; 2) perilaku sintaksis verba, berkaitan erat dengan makna dan ketransitifan verba. Ketransitifan verba merupakan verba yang berhubungan dengan nomina, terdapat tiga jenis verba yang berhubungan dengan nomina, antara lain verba aktif, verba pasif dan verba antiaktif (Sofyan, 2012).

Adapun terdapat dua macam bentuk verba, yaitu verba asal dan verba turunan. Verba asal merupakan kata kerja yang dapat berdiri sendiri tanpa afiks dalam konteks sintaksis, sedangkan verba turunan merupakan kata kerja berimbuhan atau kata kerja yang harus ditambahkan afiks, bergantung pada posisi sintaksis atau konteks keformalan bahasa. Selain itu juga, ada verba turunan yang berupa duplikasi (perulangan) sehingga disebut juga verba reduplikasi serta ada pula verba dengan kata majemuk contohnya *naik haji*.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, kajian dalam penelitian ini adalah bagaimana verba pada teks eksposisi buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS* dibentuk. Adapun tujuannya untuk mengetahui dan memaparkan ragam verba dan pembentukan verba pada teks eksposisi buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*. Pada penelitian ini, rumusan akan diuraikan dengan menganalisis ragam dan bagaimana pembentukan verba pada teks eksposisi pada buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (Widiyawati & Nusarini, 2019) penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang dilakukan semata-mata berdasarkan fakta atau fenomena bahasa yang memang secara empiris hidup pada penutur-penuturnya sehingga yang dihasilkan adalah suatu pemerian bahasa yang sifatnya seperti potret, paparan seperti apa adanya.

Penelitian ini mendeskripsikan fakta-fakta berupa bentuk kelas kata verba yang ditemukan pada 4 teks eksposisi dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP dan MTS*. Kegiatan ini diawali dengan mengumpulkan teks eksposisi yang ada dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP dan MTS*, selanjutnya kalimat dengan kata verba yang ditemukan dalam teks eksposisi digaris bawahi menggunakan pensil warna yang berbeda berdasarkan bentuk dan jenis verba, kemudian kalimat tersebut diketik dan diklasifikasikan berdasarkan bentuk dan jenis verba.

Data dalam penelitian ini diambil dari buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia kelas VIII SMP dan MTS*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis pada teks eksposisi yang di dalamnya terdapat verba. Hasil analisis data disajikan menggunakan kata-kata biasa, tidak menggunakan angka-angka.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

TEMUAN

Berdasarkan 4 teks eksposisi yang terdapat dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*, maka ditemukan beberapa bentuk verba dari penggalan kalimat. Berikut hasil verba yang ditemukan, antara lain:

Teks Eksposisi 1

Bentuk Verba

a. Verba Asal

Verba asal adalah verba yang dapat berdiri sendiri tanpa disisipi afiks atau imbuhan. Verba asal juga biasa disebut sebagai kata dasar. Pada teks eksposisi yang pertama, ditemukan 6 jenis verba asal yaitu *muncul*, *tahu*, *bisa*, *jadi*, *baca*, dan *dapat*.

1. Dia mengatakan, sudah *muncul* berita bohong tentang kematian sejumlah tokoh. (1/62)
2. Ia juga mengajari mereka untuk menyikapi suatu berita dengan mencari *tahu* lebih dahulu kebenarannya. (1/62)
3. Jelaskan bahwa tidak semua informasi yang ada di internet *bisa* dipertanggungjawabkan kebenarannya. (1/63)
4. Dampak lebih luas *jadi* viral menyebar kekhawatiran kepada banyak orang. (1/63)
5. Nah, agar anak bisa memilih dan memilah berita yang ia *baca*. (1/63)
6. Media yang *dapat* dipercaya juga menerapkan pedoman media cyber. (1/63)

b. Verba Turunan

Verba turunan merupakan kata kerja yang telah disisipi oleh afiksasi atau imbuhan. Verba berafiks dibentuk dengan afiks *meN-*, *MeN-kan*, *MeN-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *ter-*, *ter-kan*, *ter-i*, *ber-*, *ber-an*, dan *ke-an*.

1. Dikabarkan tutup usia jauh sebelum ia *meninggal* dunia. (1/62)
2. Fitri *mengaku* masih sedikit khawatir. (1/62)
3. Sebagai keluarga yang masih *mencari* data di dunia maya. (1/62)
4. Kata wanita yang *bekerja* di bidang kehumasan itu. (1/62)
5. *Berbicara* mengenai berita *hoax*. (1/62)
6. ...berita bohong yang *bertebaran* di internet. (1/62)
7. Apakah berita yang *diterima* layak untuk disebarkan atau tidak. (1/63)
8. ...informasi dan berita datang tanpa bisa *dicegah*. (1/62)
9. Anak bisa *membaca* ketika berita itu di grup. (1/62)
10. Cara *membantu* anak lebih peka terhadap *hoax*. (1/62)
11. Dengan *memberi* beberapa contoh berita yang diketahui. (1/62)
12. Diskusikan dengan cara *menelaah*. (1/62)
13. Bisa *membuat* kita tidak percaya. (1/62)
14. Dampak lebih luas jadi viral *menyebarkan* kekhawatiran kepada banyak orang. (1/62)

Bentuk Verba Berhubungan dengan Nomina

a. Verba Aktif

Verba aktif adalah kata kerja yang subjeknya melakukan pekerjaan atau sesuatu. Verba aktif ditandai dengan afiks (imbuhan) *me-*, *me(N)*, atau *ber-*. Pada teks eksposisi 1, ditemukan kalimat verba yang didahului afiks *me(N)*, sebagai berikut:

1. Dia *menilai* ketiga putrinya yang berusia 17 tahun, 15 tahun, dan 9 tahun. (1/62)
2. Ia juga *mengajari* mereka. (1/62)
3. Ika *mengatakan*, informasi dan berita datang tanpa bisa dicegah. (1/63)
4. Ketika *menganalisis* bersama anak. (1/63)

b. Verba Pasif

Verba pasif merupakan kata kerja pada subjek yang dikenai pekerjaan. Verba pasif biasanya menjadi sasaran atau hasil dari verba pasif. Verba ini didahului oleh afiks *di-* atau *ter-*. Verba pasif dalam teks eksposisi 1 ditemukan dalam beberapa kalimat, yaitu:

1. Kayaknya mereka tidak *terpengaruh* sama berita *hoax*. (1/63)
2. Memiliki latar belakang atau profesi *terkait* bisa dimintai penjelasan. (1/63)

Bentuk Verba Berhubungan dengan Argumen

a. Verba Kopulatif

Verba kopulatif yaitu kata kerja yang mempunyai potensi ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif, contohnya: *adalah*, *merupakan*, *ialah*. Dalam teks eksposisi 1, ditemukan penggunaan verba kopulatif dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*, yaitu:

1. *Hoax* adalah terminologi yang biasa digunakan untuk berita palsu atau berita bohong yang bertebaran di internet, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan. (1/62)

Teks eksposisi 2

Bentuk Verba

a. Verba Asal

Temuan verba asal pada teks eksposisi ke-2 dalam buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*, sebagai berikut:

1. Matahari akan *tampak* seperti menjulur dari pinggir bagian yang ditutupi Bulan. (2/72)
2. Penyebabnya bisa *jadi* ketika fase total saat gerhana matahari total terjadi. (2/72)

b. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan afiksasi. Verba berafiks dibentuk dengan afiks *meN-*, *MeN-kan*, *MeN-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *ter-*, *ter-kan*, *ter-i*, *ber-*, *ber-an*, dan *ke-an*. Dalam teks eksposisi 2, ditemukan beberapa verba turunan, antara lain:

1. Lalu bagaimana *melihat* dengan aman? (2/72)
2. Matahari dan bumi sejajar dan *berada* pada garis lurus. (2/72)
3. Cahaya matahari ke bumi akan *terhalang* bayangan bulan. (2/72)
4. *Melihat* cahaya matahari secara langsung dapat menyebabkan kebutaan. (2/72)
5. ...jika Anda *menatap* matahari dalam jangka waktu yang lama akan *menimbulkan* kerusakan. (2/73)
6. ...ketika fase total gerhana matahari total *terjadi*. (2/73)
7. Untuk *menangkap* cahaya sebanyak mungkin. (2/73)
8. Tetapi ketika fase total berakhir dan bulan mulai *bergeser*. (2/73)
9. Untuk *menghindari* cahaya matahari saat terjadi gerhana. (2/73)
10. Ketika gerhana matahari *mencapai* fase total. (2/73)
11. Saat *mengatur* komposisi foto. (2/73)

Bentuk Verba Berhubungan dengan Nomina

a. Verba Aktif

Verba aktif ialah verba yang subjeknya melakukan sebuah tindakan dan didahului afiks *meng-*, *ber-*, *menye-*, dan *-an*. Ditemukan verba aktif dalam teks eksposisi 2, sebagai berikut:

1. Gejalanya adalah titik-titik hitam pada *pandangan* mata. (2/73)

2. Menikmati matahari dengan *menggunakan* kacamata. (2/73)
3. Panduan untuk melihat gerhana dan *berfoto selfie*. (2/73)
4. Tidak ada yang perlu dikhawatirkan ketika *menyaksikan* gerhana matahari. (2/73)

b. Verba Pasif

Verba pasif adalah kata kerja yang dikenakan pekerjaan pada subjeknya. Verba pasif didahului afiks *di-*. Berikut kata kerja pasif pada teks eksposisi 2 yang ditemukan:

1. Corona matahari akan tampak seperti menjulur dari pinggir bagian yang *ditutupi* bulan. (2/72)
2. Sulit untuk *dipulihkan*. (2/73)
3. Tapi harus *diingat* itu hanya terjadi selama satu setengah sampai tiga menit saja. (2/73)

Bentuk Verba Berhubungan dengan Argumen

a. Verba Kopulatif

Verba kopulatif diartikan sebagai kata kerja yang mempunyai potensi ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif, contohnya: *adalah, merupakan, ialah*

1. Gerhana matahari *merupakan* peristiwa di mana posisi bulan, matahari, dan bumi sejajar dan berada pada garis lurus. (2/72)

b. Verba Ekuatif

Verba ekuatif ialah verba yang mengungkapkan salah satu ciri argumennya, contohnya; *terdiri atas, menjadi, berdasarkan, berjumlah*.

1. Melihat gambar matahari di layar ponsel tidak berbahaya, yang *menjadi* kekhawatiran adalah ketika orang melihat matahari dengan mata telanjang saat mengatur komposisi foto. (2/73)

Teks Eksposisi 3

Bentuk Verba

a. Verba Asal

Verba asal adalah kata kerja yang mampu berdiri sendiri. Biasanya juga disebut dengan kata kerja dasar. Beberapa bentuk verba asal dalam teks eksposisi 3, yaitu:

1. Kebanyakan anak memilih mencari uang untuk *hidup* daripada menimba ilmu di sekolah. (3/78)
2. ..., sangat disayangkan karena terpaksa harus *putus* di tengah jalan. (3/78)
3. ... sulitnya akses pendidikan untuk *masuk* ke daerah-daerah tersebut. (3/79)
4. untuk mengatasi problematika pendidikan tersebut diperlukan jalan *keluar* terbaik. (3/79)
5. Pertama, pemberian beasiswa kepada anak-anak berprestasi yang tidak *mampu*. (3/79)

b. Verba Turunan

Verba yang dibentuk dengan afiksasi

Verba berafiks dibentuk dengan afiks *meN-*, *MeN-*kan, *MeN-*i, *memper-*kan, *memper-*i, *di-*, *di-*kan, *di-*i, *diper-*kan, *ter-*, *ter-*kan, *ter-*i, *ber-*, *ber-*an, dan *ke-*an. Di bawah ini adalah temuan dalam teks eksposisi 3 yang dikenai verba turunan:

1. Data *menunjukkan* bahwa kondisi pendidikan di Indonesia masih *memprihatinkan*. (3/78)
2. Banyaknya anak *terlantar* yang tidak *mengenyam* bangku sekolah *menunjukkan* bahwa kinerja pemerintah dan instansi *terkait* di bidang pendidikan kurang. (3/78)
3. Program wajib *belajar*, *berdasarkan* Undang-undang No 20 Tahun 2003 belum maksimal. (3/78)

4. Kebanyakan anak *memilih mencari* uang untuk *hidup* daripada *menimba* ilmu di sekolah. (3/78)
5. Menurut publikasi Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010, jumlah penduduk Indonesia *berdasarkan* hasil sensus lebih 237 juta. (3/78)
6. Kemiskinan dan biaya sekolah *diyakini menjadi* faktor lain yang *menyebabkan* anak-anak lebih *memilih mencari* uang daripada *bersekolah*. (3/78)
7. Meskipun ada juga yang sempat *merasakan* bangku sekolah sebelumnya, sangat disayangkan karena *terpaksa* harus *putus* di tengah jalan. (3/78)
8. Akses pendidikan di Indonesia juga belum *merata*. (3/78)
9. Persoalan lain adalah sistem pendidikan yang *bermasalah*. (3/78)
10. ... kurikulum yang terus bergonta-ganti sehingga *membuat* para pelajar *bingung mencari* referensi buku yang akan dipelajari. (3/78)
11. Keadaan tersebut *dikhawatirkan* akan *memengaruhi* kualitas pendidikan di Indonesia. (3/78)
12. Bukannya *mengangkat* kualitas pendidikan di Indonesia *menjadi* lebih baik. (3/78)
13. Kemdikbud harus lebih kreatif *menyadarkan* anak-anak betapa pentingnya pendidikan untuk masa depan. (3/78)
14. Terdapat banyak wilayah *terpencil* di Indonesia seperti di Kalimantan dan Papua yang susah dijangkau. (3/78)
15. Berkaca pada film layar lebar Di Timur Matahari karya sutradara Ari Sihasale, *dapat dilihat* kondisi pendidikan di pelosok sangat *menyedihkan*. (3/79)
16. Untuk *mengatasi* problematika pendidikan tersebut *diperlukan* jalan keluar terbaik. (3/79)

Verba yang Dibentuk dengan Reduplikasi

Verba reduplikasi diartikan sebagai kata kerja yang mengalami pengulangan sebagai penjelas makna. Ditemukan verba reduplikasi pada teks eksposisi 3, yaitu:

1. Di antaranya adalah kurikulum yang terus *bergonta-ganti* sehingga membuat para pelajar *bingung*. (3/78)
2. Ketiga, sistem pendidikan yang *berubah-ubah* harus lebih konsisten. (3/79)

Teks Eksposisi 4

Bentuk Verba

a. Verba Asal

Teks eksposisi 4 dalam buku *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS* juga ditemukan bentuk verba asal, sebagai berikut:

1. Sempat jaya, lalu surut, kuda lumping Banyumasan *kembali bangkit* setelah *tenggelam* dalam geliat zaman. (4/81)

b. Verba Turunan

Verba turunan adalah verba yang dibentuk dengan afiksasi. Verba berafiks dibentuk dengan afiks meN-, MeN-kan, MeN-i, memper-kan, memper-i, di-, di-kan, di-i, diper-kan, ter-, ter-kan, ter-i, ber-, ber-an, dan ke-an. Verba turunan ditemukan sebagai berikut:

1. Kasirin, seorang penimbul *menuturkan*, semenjak Malaysia *mengklaim* Reog Ponorogi, seniman kuda lumping di Cilacap ingin *membangkitkan* ebeg. (4/81)
2. Ebeg *berasal* dari kata “ebeg”, yang *berarti* anyaman bamboo untuk bahan kuda kepang. (4/81)
3. ..., ada juga yang *menyebut* jaran kepang, kuda lumping atau jaranan. (4/81)
4. Pentas ebeg *dipimpin* oleh seorang penimbul. (4/81)
5. Para penari kuda lumping *disebut* wayang, berjumlah tujuh orang, *ditambah* dua orang cepet. (4/81)

6. Dua cepet yang *mengenakan* topeng Pentul-Tembem ini *menari* jenaka di belakang barisan wayang. (4/81)
7. Di tengah-tengah niyaga, seorang sinden *melantunkan* tembang-tembang Jawa. (4/81)
8. Di kalangan seniman ebeg, kesenian ini *dipandang* sebagai kreasi Sunan Kalijaga untuk *menyiarkan* agama Islam. (4/81)
9. ... kesenian lainnya *diciptakan* agar orang mau *berkumpul*. (4/81)
10. Selain itu, ada juga yang berpendapat ebeg diinspirasi dari perjuangan gigih pasukan *berkuda* Pangeran Diponegoro dalam *melawan* penjajahan Belanda. (4/81)
11. Kesenian ini telah melekat di hati masyarakat Cilacap. (4/81)
12. Pergelaran ebeg sebenarnya nyaris lengkap, *mencakup* olah badan kasar dan badan halus. (4/81)
13. Kearifan local inilah yang membuat ebeg selalu *memikat* para penggemarnya dan masyarakat. (4/81)
14. pertunjukan ebeg masih *dikembangkan* lebih lanjut. (4/81)
15. Pengembangan kesenian ini tampak dari daya tahan ebeg *menghadapi* kemajuan zaman. (4/81)
16. Ebeg bisa *dipadukan* dengan kesenian lain. (4/81)

Verba yang Dibentuk dengan Reduplikasi

Pada teks eksposisi ke-4, ditemukan satu kalimat yang mengandung kata kerja bentuk pengulangan, yaitu:

1. Sebutannya *berbeda-beda* di daerah lain, di Yogyakarta namanya jatilan... (4/81)

PEMBAHASAN

Bentuk Verba

Bentuk verba yang ditemukan pada teks eksposisi dalam buku Budi Waluyo: Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Kelas VIII SMP dan MTS meliputi verba asal dan verba turunan. Verba asal adalah verba yang dalam konteks sintaksis dapat berdiri sendiri tanpa afiks atau satuan gramatik lain (Sofyan, Jurnal Humaniora, 3, Oktober 2012:333-344). Dalam teks eksposisi yang dianalisis, ditemukan verba asal pada kata: *muncul, tahu, ada, jadi, baca, dapat, tampak, hidup, putus, masuk, keluar, mampu, kembali, bangkit, dan tenggelam*. Verba turunan adalah verba berafiks dibentuk dengan afiks *meN-*, *MeN-kan*, *MeN-i*, *memper-kan*, *memper-i*, *di-*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, *ter-*, *ter-kan*, *ter-i*, *ber-*, *ber-an*, dan *ke-an*. Dalam hasil penelitian pada teks eksposisi, ditemukan verba turunan, yaitu:

1. Verba dengan afiks *meN*

Verba turunan yang disisipi afiks *meN* memiliki bentuk dasar sebelum disisipi afiks *meN*. Contohnya:

Meninggal → tinggal

Mencari → cari

Membaca → baca

Membantu → bantu

Memberi → beri

Menelaah → telaah

Memakai → pakai

Menyaring → saring

Membuat → buat

Menyebar → sebar

Melihat → lihat

Menangkap → tangkap

Mengatur → atur

Memilih → pilih

Menjadi → jadi

Mencari → cari

Mengangkat → angkat

2. Verba dengan afiks MeN-i

Menghindari → *Meng-*, hindar, *-i*, → *Meng-hindar*, → hindar-*i*, → **hindar**.

Memiliki → *Me-*, milik, *-i*, milik *-i*, **milik**.

Bentuk dasar pada kata *hindar* dan *milik*, terbentuk dari bentuk dasar yang diberi afiks *Men-* atau *-i*. Jadi, bentuk dasar bisa berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks, sedangkan bentuk asalnya adalah *hindar* dan *milik* karena bentuk asal merupakan bentuk tunggal yang tidak disisipi afiks

3. Verba dengan afiks MeN-kan.

Menunjukkan → *Me-*, tunjuk, *-kan*, → *Men-*, tunjuk, → tunjuk, *-an*, **tunjuk**.

Membangkitkan → *Mem-*, bangkit, *-kan*, bangkit, *-an*, → **bangkit**.

Mengenakan → *Me-*, kena, *-kan*, kena, *-an*, → **kena**.

Bentuk dasar pada kata *tunjuk*, *bangkit* dan *kena*, terbentuk dari bentuk dasar yang diberi afiks *Men-* atau *-kan*. Jadi, bentuk dasar bisa berupa bentuk tunggal atau bentuk kompleks, sedangkan bentuk asalnya adalah *tunjuk*, *bangkit*, *kena*, karena bentuk asal merupakan bentuk tunggal yang tidak disisipi afiks.

4. Verba dengan afiks Ter-

Terjadi → *ter-*, jadi

Verba *terjadi* merupakan bentuk verba pasif yang subjeknya telah dikenai pekerjaan oleh verba aktif.

5. Verba dengan afiks Ber-an.

Berdatangan → *ber-*, datang, *-an*

Verba *berdatangan* terbentuk dari bentuk dasar *datang* dan diberi afiks *ber-*, *-an*. Bentuk dasar tersebut jika tidak diberi afiks maka merupakan bentuk asal atau tunggal yang dapat berdiri sendiri.

Bentuk Verba berhubungan Nomina

Verba aktif dan Verba Pasif

Berdasarkan hubungannya dengan nomina yang mendampinginya, verba dibedakan atas: verba aktif, verba pasif, dan verba antiaktif (Sofyan, Jurnal Humaniora, 3, Oktober 2012: 333-344). Pada teks eksposisi yang dianalisis, ditemukan dua verba yang berhubungan dengan nomina, yaitu verba aktif dan pasif. Berikut penjelasan mengenai verba aktif dan pasif dari hasil temuan pada teks eksposisi.

a. Verba Aktif

Verba yang didahului afiks *me(N)*

1. Dia *menilai* ketiga putrinya yang berusia 17 tahun, 15 tahun, dan 9 tahun. (1/62)

2. Ia juga *mengajari* mereka. (1/62)

3. Ika *mengatakan*, informasi dan berita datang tanpa bisa dicegah. (1/63)

4. Ketika *menganalisis* bersama anak. (1/63)

Pada teks eksposisi 1 halaman 62 ditemukan verba aktif yang didahului afiks *meN*, yaitu *menilai*, *mengajari*. Pada teks eksposisi 2 halaman 63 ditemukan verba aktif yang didahului afiks *meN*, yaitu *mengatakan*, *menganalisis*. Bentuk kata verba pada kutipan

dua teks ekposisi tersebut telah disisipi oleh afiks *meN*, maka subjek pada kalimat di atas bertindak sebagai pelaku yang melakukan aktivitas dengan menggunakan bentuk verba asal, yaitu *nilai, ajar, kata, analisis*. Bentuk asal ini merupakan bentuk nomina (kata benda), tetapi saat diberi afiks *meN* menjadi bentuk bentuk verba yang memiliki arti sebagai sebuah tindakan atau perbuatan.

b. Verba Pasif

Verba yang didahului afiks *di-* atau *ter-*

1. Kayaknya mereka tidak *terpengaruh* sama berita *hoax*.’ (1/63)

Pada teks ekposisi 1 halaman 63 ditemukan verba pasif yang didahului afiks *di-*, dan *ter-* dalam kata *terpengaruh*. Bentuk kata tersebut disisipi oleh afiks *di* mana subjek dikenai pekerjaan atau tindakan menggunakan bentuk verba asal, yaitu *pengaruh*. Bentuk dasar *pengaruh* merupakan bentuk nomina (kata kerja) dan apabila disisipi afiks *ter-* menjadi bentuk dasar verba.

Bentuk Verba Berhubungan dengan Argumen

Verba Kopulatif

Verba yang mempunyai potensi ditanggalkan tanpa mengubah konstruksi predikatif, contohnya: *adalah, merupakan, ialah*. Ditemukan penggunaan verba kopulatif dalam teks ekposisi yang ada pada dalam buku, yaitu:

1. *Hoax* adalah terminologi yang biasa digunakan untuk berita palsu atau berita bohong yang bertebaran di internet, yang tidak dapat dipertanggungjawabkan’. (1/62)

Teks ekposisi identik dengan kata *adalah, merupakan, ialah* sebagai penjelasan suatu bacaan dari sebuah argumen yang dituangkan dalam teks. Bentuk kata tersebut bagian dari verba kopulatif

Verba Ekuatif

Verba yang mengungkapkan salah satu ciri argumennya, contohnya; *terdiri atas, menjadi, berdasarkan, berjumlah*

1. Melihat gambar matahari di layar ponsel tidak berbahaya, yang *menjadi* kekhawatiran adalah ketika orang melihat matahari dengan mata telanjang saat mengatur komposisi foto’. (2/73)

Bentuk kata *menjadi* adalah verba ekuatif yang menandakan sebagai ciri penguat argumen yang dikemukakan dalam teks ekposisi 2 yang telah dianalisis.

Verba yang Dibentuk dengan Reduplikasi

1. Di antaranya adalah kurikulum yang terus *bergonta-ganti* sehingga membuat para pelajar bingung. (3/78)

2. Ketiga, sistem pendidikan yang *berubah-ubah* harus lebih konsisten. (3/79)

3. Sebutannya *berbeda-beda* di daerah lain, di Yogyakarta namanya jatilan. (4/81)

Pada teks ekposisi 3 dan 4 terdapat verba reduplikasi. Reduplikasi adalah kata ulang. Pada kalimat di atas, terbentuk verba dengan reduplikasi yaitu pengulangan kata *ganti* disisipi oleh afiks *ber-*. Kata *bergonta-ganti* merupakan bentuk reduplikasi berubah bunyi. Reduplikasi berubah bunyi adalah pengulangan pada salah satu bentuk dasar yang mengalami perubahan. Pada kata *bergonta-ganti* merupakan bentuk dasar dari kata *ganti* berbentuk nomina (kata benda) namun ketika disisipi afiks *ber-* dan mengalami pengulangan, maka berubah menjadi bentuk verba yang artinya sesuatu yang berganti atau hilang.

Pada kata *berubah-ubah* dan *berbeda-beda* merupakan bentuk reduplikasi berimbuhan. Reduplikasi ini adalah jenis kata ulang yang mendapatkan imbuhan pada kata pertama maupun kata kedua. Bentuk dasar pada reduplikasi ini adalah *ubah* yang termasuk dalam bentuk verba dengan arti bertukar atau berganti dan *beda* merupakan bentuk dasar nomina ketika diberi imbuhan *ber* menjadi bentuk verba.

PENUTUP

Bentuk verba yang terdapat pada buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS* adalah, verba asal dan verba turunan. Verba turunan yang dibentuk oleh afiksasi serta verba yang dibentuk dengan reduplikasi. Afiks pembentuk verba meliputi, *meN-*, *meN-**kan*, *meN-**i*, *di-*, *ter-* dan *ber-an*.

Adapun bentuk verba yang berhubungan dengan nomina pada buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS* hanya ada dua, yaitu verba aktif dan verba pasif. Selain itu juga terdapat verba yang berhubungan dengan argumen yakni, verba kopulatif dan verba ekuatif.

Hasil penelitian ini memberikan implikasi terhadap pembelajaran Bahasa Indonesia melalui analisis yang dilakukan pada buku Budi Waluyo: *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*, khususnya pada proses pembentukan kata verba. Verba yang terbentuk dalam buku ini terdapat dalam bentuk tulisan, sehingga pembaca dapat dengan mudah menemukan verba yang digunakan. Hasil penelitian ini juga bisa menjadi rujukan oleh para pembelajar untuk mengetahui proses morfologi pembentukan kelas kata verba.

DAFTAR RUJUKAN

- Alek. (2018). *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Asbarin, Sari, D. A., & Kumillaela. (2018). Kajian Morfologi dan Pengaruhnya terhadap Perubahan Makna (Analisis Buku Al-Arabiyyah Baina Yadaika). *Seminar Nasional Bahasa Arab Mahasiswa*, 2, 344 – 358.
- Kusniwati. (2019). *Verba dan Adverbia*. Semarang: Mutiara Aksara.
- Rosmaya, E. (2018). Pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan pendekatan kooperatif tipe investigasi kelompok di SMP. *DEIKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 111-127.
- Sofyan, A. (2012). Perilaku dan makna verba dalam bahasa Madura. *Humaniora*, 24(3), 333-344.
- Waluyo, B. (2018). *Bahasa dan Sastra Indonesia Kelas VIII SMP dan MTS*. Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Widiyawati, W., & Nusarini, N. (2019). Pronomina Demonstratif Bahasa Jawa dalam Majalah Djaka Lodang. *Caraka: Jurnal Ilmu Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajarannya*, 5(2), 95-105.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).